

PENGARUH PENERAPAN METODE HYPNOTEACHING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI KELAS X SMAN 1 LINGGO SARI BAGANTI

Taza Tanshila¹, Khadijah²

UIN Imam Bonjol Padang

tazatanshila23@gmail.com¹, khadijahmpd@uinib.ac.id²

Abstrak: Dilatarbelakangi oleh kurangnya motivasi belajar dari peserta didik dalam proses pembelajaran yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pendidik belum menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Selain itu, pendidik masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu berpusat kepada pendidik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Motivasi Belajar peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran PAI-BP di SMAN 1 Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan, (2) Motivasi Belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan metode hypnoteaching pada mata pelajaran PAI-BP di SMAN 1 Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan, (3) Pengaruh motivasi belajar peserta didik kelas yang menggunakan metode hypnoteaching dan kelas yang tidak menggunakan metode hypnoteaching di SMAN 1 Linggo Sari Baganti. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Dengan desain penelitian eksperimen semu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas X di SMAN 1 Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan tahun ajaran 2024/2025 sedangkan untuk sampelnya yaitu kelas X E1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X E5 sebagai kelas kontrol dengan masing-masing kelas berjumlah 30 orang peserta didik. Berdasarkan analisis data menggunakan SPSS versi 26, diperoleh rata-rata nilai Post-test kelas eksperimen 84,03 sedangkan pada kelas kontrol diperoleh rata-rata nilai Post-test 78,97. Berdasarkan uji hipotesis dengan SPSS versi 26, diperoleh dalam dua sisi atau sig (2-tailed) sebesar $= 0,000$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa ($0,000 < 0,05$), yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh metode hypnoteaching terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI-BP kelas X di SMAN 1 Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan.

Kata Kunci: Metode Hypnoteaching, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.

Pendahuluan

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar (Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, 2017:333).

Proses pembelajaran adalah suatu usaha menjadikan peserta didik untuk belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari peserta didik. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya (Khamim Zarkasih Putro, 2020:124).

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan hal utama yang didambakan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah, namun keberhasilan itu hingga saat ini masih sulit dicapai. Beberapa faktor dijadikan alasan sulitnya pencapaian tersebut, diantaranya pola pembelajaran yang masih menggunakan komunikasi satu arah, dimana guru bertindak sebagai pemberi ilmu pengetahuan dan peserta didik sebagai penerima yang pasif (Trianto, 2009:41).

Harus perlu di sadari bahwa pembelajaran di Indonesia pada umumnya masih menempatkan guru sebagai sumber ilmu pengetahuan. Metode cerita dan ceramah dianggap sebagai pilihan metode pembelajaran yang bisa mengatasi masalah, terutama untuk mata

pelajaran pendidikan agama Islam, kebanyakan guru merasa kesulitan mencari cara pembelajaran yang efektif dan di sini guru harus bisa memiliki metode pembelajaran yang tepat sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Selain itu guru harus bisa mengemban tugas yang paling utama, yaitu mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik (Trianto, 2009:73).

Guru dan kualitas pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bagaimana seorang guru dalam melakukan pembelajaran memiliki pengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang dihasilkannya. Ketika guru mampu meningkatkan kualitasnya, proses pembelajaran yang dihasilkan akan memadai dari segi kualitas. Begitupun sebaliknya, ketika guru merasa cukup dengan apa yang dimilikinya dan tidak mempunyai kemauan untuk meningkatkan kualitasnya, imbasnya kepada kualitas pembelajaran yang didapat oleh peserta didik.

Terciptanya penyelenggaraan pembelajaran yang efektif efisien menjadi tantangan tersendiri bagi guru tersebut. Peran guru dalam melaksanakan pembelajaran bagi peserta didiknya akan sangat berpengaruh pada berhasil tidaknya suatu penyelidikan pendidikan. Terlebih di era globalisasi seperti sekarang ini guru harus melaksanakan tugas dan kewajibannya sebaik mungkin.

Disadari atau tidak, peran seorang guru sangatlah penting. Dimata peserta didik, guru seperti tempat bersandar yang kapanpun dapat mereka temukan (Navis, 2013:18). Sebesar apapun masalah yang tengah dihadapi guru, ia tidak boleh melampiaskannya pada peserta didik. Ketika guru memiliki masalah di rumah, ia tidak boleh menampakkannya dihadapan peserta didik. Apalagi kemudian peserta didik menjadi obyek pelampiasan atas masalah yang dihadapinya. Peserta didikipun memiliki berbagai kondisi ketidaknyamanan dalam kehidupannya, seperti ketika peserta didik menghadapi masalah dengan keluarganya atau adanya sesuatu yang menimpa peserta didiknya tersebut. Sehingga guru harus tetap kuat dan mampu menjadi sandaran yang nyaman bagi peserta didiknya.

Guru yang mengajar dengan semangat dan antusias akan memberikan pengaruh kepada para peserta didiknya. Guru juga perlu memperhatikan emosi dan psikologi peserta didik sehingga guru dimata peserta didik menjadi sosok yang menyenangkan (Hajar, 2011:77). Hal ini menyebabkan peserta didik antusias dan termotivasi terhadap kegiatan belajar sehingga membuat mereka menyukai mata pelajaran tertentu (Hajar, 2011:78). Keadaan yang demikian akan menjadikan peserta didik lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru. Guru perlu memilih metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran. Salah satu metode yang menarik dan mampu meningkat motivasi belajar peserta didik adalah Hypnoteaching.

Metode hypnoteaching merupakan suatu metode pembelajaran yang dalam menyampaikan materi, guru memakai bahasa-bahasa bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada siswa (Darindo, 2013:2). Dikemukakan oleh Hajar (2010:9), dalam penelitian Setiawan bahwa hypnoteaching adalah seni berkomunikasi dengan jalan memberikan sugesti agar para siswa menjadi lebih cerdas (Setiawan, 2013:3).

Hypnoteaching merupakan perpaduan pembelajaran yang melibatkan pikiran sadar dan bawah sadar. Hypnoteaching ini merupakan pembelajaran yang kreatif, unik, sekaligus imajinatif (Diantari, 2014:4). Dewasa ini pola pengajaran dengan program hypnoteaching sudah mulai banyak dikenal. Hypnoteaching merupakan salah satu dari teknik yang menggabungkan antara ilmu hypnotis, komunikasi, psikologi dan teknik pengajaran di kelas. Jadi teknik ini jauh dari mistik. Banyak sekali definisi dari hypnoteaching yang dibuat oleh para pakar.

Namun pada intinya hypnoteaching adalah “seni berkomunikasi dalam proses pengajaran dengan cara mengeksplorasi alam bawah sadar, sehingga siswa menjadi fokus,

relaks dan sugestif dalam menerima materi pelajaran yang diberikan” (Yustisia, 2012:75) Metode hypnoteaching juga telah menjadi perbincangan dikalangan praktisi pendidikan di Indonesia, bahkan banyak mahasiswa yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang metode ini. Dalam metode ini, materi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran menggunakan bahasa alam bawah sadar.

Teknik yang dapat dilakukan dalam menerapkan metode hypnoteaching adalah menggunakan penegasan dengan kalimat yang bersifat persuasive, menggunakan kata-kata positif, dan lain-lain. Penggunaan kata positif ini sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang tidak mau menerima kata-kata negatif. Kata-kata positif tersebut berupa ajakan atau himbauan. Dari pada mengatakan “jangan ribut” lebih baik mengatakan “mohon tenang”. Dari pada melarangnya melakukan sesuatu, lebih baik mengalihkan perhatian.

Hakikatnya, metode hypnoteaching merupakan suatu usaha bagaimana seorang guru dapat menghipnotis para peserta didiknya supaya merasa senang dan selalu bersemangat dalam menerima pelajaran darinya (Yustisia, 2012:81). Melalui berbagai trik tertentu, seperti ketika sebelum memulai pelajaran guru memberikan sebuah “pertanyaan ajaib” kepada anak didik, misalnya “anak-anak, pelajaran Pendidikan Agama Islam itu mengasyikan, bukan? Bagaimana pelajaran Pendidikan Agama Islam menurut kalian?”. Kemudian guru mempersiapkan peserta didik untuk belajar dan membuat suasana belajar menjadi nyaman dengan meneriakkan yel-yel “Kelas ini paling oke!” supaya peserta didik bisa terfokus pada pembelajaran. Dengan begitu guru mampu mengkondisikan peserta didik untuk selalu antusias dan gembira selama melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian peserta didik mampu memaksimalkan kemampuannya melebihi dari kondisi biasanya dengan metode hypnoteaching ini.

Metode Hypnoteaching merupakan perpaduan dari konsep aktivitas belajar mengajar dengan ilmu hypnosis. Belajar akan terasa lebih menyenangkan apabila guru dapat mengaplikasikan konsep pendekatan hypnosis yang kaya akan makna sugestif dalam dunia pendidikan dan pengajaran di kelas, tanpa harus mengurangi tujuan dari kurikulum (Noer, 2010:9). Metode ini dilakukan dengan menggunakan hal-hal yang menarik, seperti permainan, yelling, pujian, dan lain-lain. Melalui berbagai usaha tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara optimal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hasbullah dan Eva Yuni Rahmawati yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penerapan metode belajar hypnoteaching terhadap motivasi belajar mahasiswa. Artinya motivasi belajar mahasiswa terdapat peningkatan setelah pembelajaran dengan metode belajar hypnoteaching (Hasbullah dan Rahmawati, 2015:89).

Motivasi belajar sangat berperan penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan proses belajar itu sendiri, adanya motivasi belajar yang tinggi pada seorang peserta didik untuk belajar dapat dilihat dari ketekunannya serta tidak mudah putus asa untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan meskipun dihadap berbagai kesulitan. Motivasi yang tinggi dapat mengarahkan dan menggiatkan peserta didik untuk mengikuti proses belajar mengajar, motivasi yang tinggi akan sangat mungkin muncul pada peserta didik ketika adanya keterlibatan peserta didik yang tinggi dalam proses pembelajaran, keaktifan peserta didik dalam belajar, dan adanya upaya dari guru untuk memelihara agar peserta didik senantiasa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting untuk memperhatikan kondisi peserta didik terutama emosi dan motivasi yang dimiliki peserta didik, emosi yang tidak mendukung proses pembelajaran hanya akan menyebabkan proses pembelajaran justru menjadi kurang berhasil.

Dalam hubungan motivasi dengan peningkatan kualitas pembelajaran, guru harus memiliki pegangan untuk melihat dan mengerti penyebab motivasi seorang peserta didik berbeda-beda. Teori Maslow mengemukakan: (1). Peserta didik lebih senang belajar dalam

suasana yang menyenangkan. (2). Peserta didik yang merasa disenangi, diterima oleh teman atau kelompoknya akan memiliki motivasi belajar yang lebih dibanding dengan peserta yang diabaikan atau dikucilkan. (3). Keinginan peserta didik untuk mengetahui dan memahami sesuatu tidak selalu sama. (Mulyasa, 2006:176).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMAN 1 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan diperoleh bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti yang dilakukan dikelas masih mengarah pada pembelajaran yang berpusat kepada guru (teacher centered). Sehingga proses pembelajaran hanya didominasi oleh guru saja, peserta didik tidak diberi kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran. Ketika mengajar guru jarang menggunakan metode-metode pembelajaran yang inovatif. Guru masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional, yang mana dalam proses pembelajaran peserta didik hanya disuruh mencatat materi yang ada di dalam buku paket, setelah itu guru menerangkan materi yang sudah dicatat sedangkan peserta didik hanya mendengarkan materi yang sudah dicatat, sehingga peserta didik merasa jenuh dan cenderung pasif dan kadang mengantuk ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Data tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Syarial S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam SMAN 1 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan yang mengatakan bahwa: "telah banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada saat pembelajaran terutama terkait variasi metode pembelajaran seperti penggunaan metode pembelajaran diskusi, ceramah dan lainnya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti memfokuskan untuk meningkatkan semangat spritual peserta didik, maka saya lebih dominan menyampaikan materi dengan cara ceramah yang bertujuan untuk mempusatkan perhatian peserta didik dalam belajar. "

Berdasarkan masalah yang ditemukan di atas maka diperlukan solusi untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian yang kiranya mampu untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan menuntut peserta didik lebih fokus dan termotivasi pada kegiatan pembelajaran. Maka solusi yang dapat diberikan adalah dengan pemakaian metode pembelajaran yang bervariasi. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada saat proses belajar mengajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah menggunakan metode pembelajaran hypnoteaching. Metode pembelajaran hypnoteaching ini lebih menekankan pemberian sugesti-sugesti positif kepada peserta didik salah satunya dengan memberikan pujian lalu pikiran siswa akan dikondisikan pada kondisi alpha. Pada kondisi inilah siswa akan mudah dipengaruhi dan mudah menerima informasi yang disampaikan dalam jangka waktu yang lama (Hasbullah dan Rahmawati, 2015:84). Sebagaimana dikemukakan dalam Q.S Al-Luqman ayat 17-18 :

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

Artinya :

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT)

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

M. Quraisy Shihab menjelaskan di dalam tafsir nya bahwa Luqman menasehati anaknya dengan berseru "Wahai anakku, lafal bunayya adalah bentuk tashghir yang dimaksud adalah memanggil anak dengan nama kesayangannya, Asal kata bunayya adalah ibni yaitu dari kata ibnun yaitu anak laki-laki. Panggilan tersebut menunjukkan kasih sayang. Dari sini dapat

disimpulkan bahwa ayat diatas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik. Lalu luqman menasehatinya dengan jagalah shalat, perintahkan manusia untuk melakukan segala kebaikan dan laranglah untuk melakukan segala kejahatan. Bersabarlah atas kesulitan yang menimpamu. Sesungguhnya apa yang telah diwasiatkan oleh Allah adalah hal yang harus dilakukan. Dan luqman mengingatkan lagi kepada anaknya dengan menyerukan “(Dan janganlah kamu memalingkan) menurut qiraat yang lain dibaca wa laa tushaa`ir (mukamu dari manusia) janganlah kamu memalingkannya dari mereka dengan rasa takabur (dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh) dengan rasa sombong”. (Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong) yakni orang-orang yang sombong di dalam berjalan (lagi membanggakan diri) atas manusia. “(Dan sederhanalah kamu dalam berjalan) ambillah sikap pertengahan dalam berjalan, yaitu antara pelan-pelan dan berjalan cepat, kamu harus tenang, lembut dan anggun (dan lunakkanlah) rendahkanlah (suaramu). Maka sesungguhnya seburuk-buruk suara yang paling jelek itu (ialah suara keledai.)” Yakni pada permulaannya adalah ringkikan kemudian disusul oleh lengkingan-lengkingan yang sangat tidak enak didengar (M. Quraisy, Shihab, 2012:296-298).

Kaitan ayat ini dengan metode hypnoteaching yaitu pendidik mampu memberikan sugesti-sugesti positif dengan lemah lembut dan kasih sayang yang ditujukan kepada peserta didik, sehingga mampu memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Situasi-situasi yang mengganggu kefokusannya mampu mengajak peserta didik lebih fokus lagi dalam pembelajaran yang dipelajari. Sehingga peserta didik akan termotivasi dalam proses pembelajaran.

Langkah yang dapat dilakukan dalam menerapkan hypnoteaching diantaranya ialah diawali dengan niat dan motivasi dari dalam diri, pacing (menyamakan posisi gerak), memberikan kefokuskan siswa leading (mengarah), menggunakan kata-kata positif, memberikan pujian, modeling (pemberian contoh), melakukan relaksasi. Guru melaksanakan perannya dengan baik, kondisi kelas cukup kondusif, dan adanya komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik menyebabkan kelas menjadi kondusif. Gambaran ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan metode hypnoteaching sudah cukup baik.

Berdasarkan paparan di atas, maka dari itu mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode Hypnoteaching Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di Kelas X SMAN 1 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan”.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar pendidikan agama islam dan budi pekerti peserta didik kelas kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional di kelas X SMAN 1 Linggo Sari Baganti.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar pendidikan agama islam dan budi pekerti peserta didik di kelas eksperimen dengan menerapkan metode hypnoteaching di kelas X SMAN 1 Linggo Sari Baganti.
3. Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran hypnoteaching terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di kelas X SMAN 1 Linggo Sari Baganti.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah menekankan hasil penelitiannya disajikan dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan angka-angka statistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah

quasi eksperimental design. Yusuf, Muri (2014) menjelaskan “quasi ekperimental design merupakan salah satu tipe peneltian eksperimen yang mana tidak melakukan randomisasi (randoms) dalam penentuan subjek kelompok penelitian, namun hasil yang dapat dicapai cukup berarti, baik ditinjau dari validitas internal maupun eksternal”.

Desain penelitian yang digunakan yaitu Pretest-Posttest Control Group Design. Dalam design ini terdapat dua kelompok yang dipilih dengan menggunakan purposive sampling, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal. Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, jika sekiranya dalam penelitian tidak mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar. Untuk memperoleh data teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, dan dokumentasi.

Metode hypnoteaching adalah metode pembelajaran yang menekankan pada komunikasi alam bawah sadar siswa, baik yang dilakukan dalam kelas maupun luar kelas. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti sugesti. Sugesti memiliki kekuatan luar biasa. Kemampuan sugesti yang terus terngiang dalam otak, mampu mengantarkan seseorang pada apa yang dipikirkan. Sedangkan imajinasi merupakan proses membayangkan sesuatu dahulu, baru melakukannya. Dalam hal ini seorang guru harus mampu membiarkan siswa berekspresi dan berimajinasi (Hasbullah, 2015: 4). Menurut W.S. Winkel motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu (W.S. Winkel, 2003 : 27).

Majid dan Andayani (2014) berpendapat bahwa “Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama Islam dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa”.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini telah dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan tentang “Pengaruh Penerapan Metode Hypnoteaching Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di Kelas X SMAN 1 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan”. Hasil penelitian didapat dengan cara membagikan instrument penelitian berupa motivasi belajar peserta didik. Penggunaan instrument lembaran angket yang dijadikan sebagai alat ukur untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Desain penelitian yaitu pretest-posttest control group design dengan pembagian tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test).

Pre-test bertujuan untuk mengetahui keadaan awal dari masing-masing kelas dan post-test bertujuan untuk mengetahui tingkat hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya metode hypnoteaching. sampel pada penelitian ini yaitu kelas X Fase E5 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 30 orang dan kelas X Fase E1 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 30 orang.

Gambaran motivasi belajar pre-test pada kelas kontrol dengan interval 79-83 sebanyak 6 (20,0%), 74-78 sebanyak 14 orang (46,7%), 69-73 sebanyak 8 orang (26,7%), 64-68 sebanyak 1 orang (3,3%), 59-63 sebanyak 1 orang (3,3). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pre-test angket pada kelas kontrol memiliki nilai rata-rata 74,90, maka gambaran hasil pre-test motivasi belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti kelas kontrol SMAN 1 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan tergolong pada interval 74-78.

Gambaran motivasi belajar post-test kelas kontrol dapat diketahui melalui perolehan nilai peserta didik pada kategori interval 82-86 sebanyak 8 (26,7%), 77-81 sebanyak 16 orang

(53,3%), 72-76 sebanyak 5 orang (16,7%), 67-71 sebanyak 1 orang (3,3%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa post-test angket pada kelas kontrol memiliki nilai rata-rata 74,90, maka gambaran hasil post-test motivasi belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti kelas kontrol SMAN 1 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan tergolong pada klasifikasi tinggi yaitu pada interval 77-81.

Gambaran motivasi belajar pre-test pada kelas eksperimen dengan interval 80-84 sebanyak 5 orang (16,7%), 75-79 sebanyak 12 orang (40,0%), 70-74 sebanyak 9 orang (30,0%), 65-69 sebanyak 4 orang (13,3%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pre-test angket pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 74,77, maka gambaran hasil pre-test motivasi belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti kelas eksperimen di SMAN 1 Linggo Sari Baganti tergolong pada klasifikasi sedang yaitu berada pada interval 75-79.

Gambaran motivasi belajar post-test kelas eksperimen dapat diketahui melalui perolehan nilai peserta didik pada kategori interval 90-91 sebanyak 1 orang (3,3%), 85-89 sebanyak 10 orang (33,0%), 80-84 sebanyak 19 orang (63,7%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa post-test angket pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 84,03, maka gambaran hasil post-test motivasi belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti kelas eksperimen di SMAN 1 Linggo Sari Baganti tergolong pada interval 80-83.

Berdasarkan uji-t dengan SPSS versi 26 atau hasil analisis diperoleh sig dalam dua sisi atau sig (2-tailed) sebesar = 0,000 maka dapat diambil kesimpulan bahwa ($0,000 < 0,05$), yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh metode hypnoteaching terhadap motivasi belajar.

Beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli tentang metode hypnoteaching antara lain : Igor Ledochowski yang mengembangkan konsep hypnoteaching sebagai metode pengajaran yang efektif, yang menekankan pada pentingnya menggunakan teknik hipnosis untuk meningkatkan konsentrasi dan motivasi peserta didik, Milton Erickson mengembangkan teknik hipnosis terapeutik dan mengaplikasikannya dalam pendidikan, yang menekankan pentingnya memahami proses belajar dengan menggunakan bahasa yang tepat (Yustisia :2016).

Menurut Direktorat Jenderal Kelembagaan Madrasah dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti pada Sekolah Umum tahun 2004 menjelaskan bahwa: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, mehayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti yang hakikatnya merupakan sebuah proses dalam perkembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun di perguruan tinggi. Jadi berbicara tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti maka dapat dimaknai dua pengertian sebagai sebuah proses penanaman ajaran Islam, maupun sebagai kajian yang menjadi proses itu sendiri (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Madrasah dan Pendidikan Agama Islam, 2004: 2).

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan pertimbangan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan mengenai pengaruh penerapan metode hypnoteaching terhadap motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama islam kelas X di SMAN 1 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan dapat diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa metode hypnoteaching berpengaruh terhadap motivasi belajar belajar peserta didik

Daftar Pustaka

- Ali Akbar Navis. 2013. *Hypnoteaching: Revolusi gaya mengajar untuk melejitkan prestasi siswa*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Darindo, Haves, 2013. Penerapan Strategi Pembelajaran Resiprokal disertai dengan metode Hypnoteaching pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMPN 7 Padang, *Jurnal Pendidikan Universitas Bung Hatta*.
- Diantari, Putu, 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Hypnoteaching Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD, *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Yustisia, 2012:75
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Madrasah dan Pendidikan Agama Islam, 2004: 2
- Hajar, Ibnu. 2011. *Hypnoteaching: Memaksimalkan Hasil Proses Belajar -Mengajar dengan Hipnoterapi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hasbullah dan Eva Yuni Rahmawati, 2015. Pengaruh Penerapan Metode Hypnoteaching terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI, *Jurnal Formatif* 5(1): 83-90, 2015, ISSN: 2088-351X.
- Khamim Zarkasih Putro, 2022. Students' critical thinking skills in the learning strategy course, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 15, No.1.
- Majid, Abdul, 2008. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Cet. Ke-5, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E., 2006. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noer, Mohammad. 2010. *Hypnoteaching For Success Learning*, Yogyakarta: Pedagogia.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. 2017. Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2).
- Setiawan, Catur Yudi, 2013. Pengaruh Metode Hypnoteaching dalam Pembelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Gugus Hasanuddin Kecamatan Kradenan Kecamatan Grobogan, *Jurnal Pendidikan*, Vol.1.No.2.
- Trianto, 2009. *Medesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Winkel, W.S., 2003. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Yustisia, N., 2012. *Hypnoteaching: Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media.